



**Nilai-Nilai Pancasila dalam Komik Cerita Rakyat Asal Kepulauan Riau:  
*Datuk Hitam dan Bajak Laut***

Ahmad Jum'a Khatib Nur Ali  
Universitas Gunadarma  
Pos-el: [aj\\_khatib@staff.gunadarma.ac.id](mailto:aj_khatib@staff.gunadarma.ac.id)

**DOI: 10.32884/ideas.v10i4.1875**

**Abstrak**

Cerita rakyat adalah salah satu medium pengajaran nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai Pancasila yang ada pada cerita rakyat *Datuk Hitam dan Bajak Laut*. Penelitian terbatas kepada visual dan verbal dari komik yang menjadi objek penelitian. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teori struktur narasi dan signifikansi sebagai alat analisis. Temuan hasil penelitian menunjukkan obyek memiliki struktur narasi lengkap dan memuat nilai sila ke-3 dan 4. Narasi dan signifikansi yang dimunculkan adalah: kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi; rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara; tekad baik dan bertanggungjawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah. Kedua sila tersebut disampaikan melalui penokohan Datuk Hitam dan juga teks visual dan verbal dari komik digital. Temuan hasil penelitian ini bisa berkontribusi terhadap studi cerita rakyat, khususnya komik sebagai medium penyampaian nilai-nilai Pancasila.

**Kata Kunci**

Cerita rakyat, naratif, Pancasila, signifikansi

**Abstract**

*Folklore is one of the mediums used to teach Pancasila values. This research objective is to reveal the Pancasila values presented in Datuk Hitam and the Pirates folklore. This research is limited on the visual and verbal aspects of the comic as research object. The method used in this research is qualitative with narrative structure and signification theories. The findings of research results show that the research object has a complete narrative structure and contains values of the 3rd and 4th principles. The narratives and significations presented are: placing the interests of the nation and state above the personal interests; willingness to sacrifice for the nation and state; goodwill and responsibility to accepting and implementing the results of deliberations. These two principles are conveyed through the characterization of Datuk Hitam, as well as through the visual and verbal texts of the digital comic. This research results findings can contribute to the folklore study, especially the use of comic as medium for conveying Pancasila values.*

**Keywords**

*Folklore, narrative, Pancasila, signification*

**Pendahuluan**

Pancasila adalah falsafah kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Nilai-nilai Pancasila seperti yang disebutkan dalam ketetapan MPR nomor II/MPR/1978 adalah salah satu acuan untuk membangun karakter anak bangsa Indonesia melalui pendidikan (Susila & Karmini, 2019). Sianturi dan Anggraeni menjelaskan bahwa pengamalan nilai-nilai karakter adalah wujud amanat Pancasila dan UUD 1945 (Alfian Hermawan dkk., 2023). Oleh karena itu

pengajaran nilai-nilai pendidikan pancasila adalah keniscayaan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini tampak dengan dikuatkannya profil pelajar Pancasila dalam kurikulum Merdeka (Alfian Hermawan dkk., 2023). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) sebagai pemangku kepentingan mengambil peranan untuk mendorong internalisasi Pancasila sebagai panduan dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara.

Salah satu bentuk upaya melakukan internalisasi nilai-nilai pancasila tersebut adalah melalui medium cerita rakyat. Hayya dan Setiawaty menjelaskan bahwa cerita rakyat adalah hasil kesusastraan masyarakat yang di dalamnya memuat permasalahan di masyarakat dan melekat dengan adat istiadat, asal muasal tempat yang merupakan warisan turun temurun (Hayya & Setiawaty, 2023). Bahwa cerita rakyat memuat nilai yang tinggi, karena berisikan nasihat-nasihat yang dikemukakan oleh para leluhur dan berkembang secara turun-temurun (Al-Pansori dkk., 2014). Susila dan Karmini menyebutkan cerita rakyat juga mempunyai fungsi sebagai pengokoh nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat (Susila & Karmini, 2019). Berdasar pendapat-pendapat tersebut maka cerita rakyat sebagai sebuah karya sastra adalah medium yang tepat, karena ia memuat kearifan lokal yang memang turun temurun dikenali oleh masyarakat sehingga dapat lebih diterima.

Pembahasan mengenai internalisasi pendidikan karakter atau nilai-nilai pancasila kepada siswa melalui cerita rakyat bukanlah sesuatu hal yang baru. Penelitian-penelitian terdahulu mengenai topik inipun telah banyak dilakukan, antara lain penelitian dari Tirza dan Cendana. Penelitian Tirza dan Cendana berfokus kepada bagaimana Pancasila dijadikan pertahanan dalam menghadapi radikalisme dan eksklusi sosial di era globalisasi. Bahwa nilai Pancasila menjadi ideologi yang perlu ditanamkan sejak dini (Tirza & Cendana, 2022). Penelitian oleh Pasha dan Karsiwan yang berfokus kepada permasalahan nilai-nilai pendidikan karakter pada cerita rakyat Lampung dalam perspektif islam. Hasil penelitian mereka menunjukkan cerita rakyat Khadin Tegal memuat nilai bertanggungjawab, sedangkan cerita Sang Kabelah memuat nilai bersyukur (Pasha & Karsiwan, 2020). Kemudian penelitian Rangga, Ngatmain dan Fatin yang membahas bagaimana muatan profil pelajar Pancasila dapat diterapkan pada pembelajaran melalui teks sastra, sehingga dapat membentuk siswa berkarakter Pancasila (Rangga dkk., 2023). Selanjutnya adalah penelitian berjudul 'Nilai-nilai Pancasila dalam cerita rakyat Bali sebagai pembelajaran dan penanaman karakter bangsa'. Penelitian dengan metode *verstehen* dan hermeneutik tersebut menggunakan cerita *I Siap Selem* sebagai obyek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan nilai Sila ke-dua (2), ke-tiga (3), ke-empat (4) dan ke-lima (5) disampaikan secara tersurat dalam obyek, sedangkan nilai Sila pertama (1) dimuat melalui perilaku tokoh utama (Susila & Karmini, 2019).

Penelitian-penelitian sebelumnya tersebut menunjukkan topik pendidikan karakter atau nilai-nilai pancasila adalah topik yang penting untuk dibahas. Pertanyaannya kemudian adalah bagaimana nilai-nilai pancasila yang ada dalam cerita rakyat tersebut menghadapi tantangan di era digital saat ini. Salah satu solusi yang dilakukan oleh Kemendikbud adalah mengalihbentuk cerita rakyat menjadi komik digital.

Hendrik menjelaskan komik sebagai bentuk sajian cerita yang menggunakan gambar-gambar menarik, sedangkan digital adalah sesuatu yang terkait bentuk digital yaitu terkait

komputer (Dewi dkk., 2023). Penjelasan lainnya, komik adalah serangkaian gambar yang tersusun dengan tujuan dan filosofi yang dimiliki pembuatnya, dengan maksud untuk menyampaikan pesan (Zulaikah dkk., 2023). Adapun pesan yang dimaksud dapat juga berupa pesan pembelajaran nilai ataupun karakter. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Wulandari dan Wiyasa, bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu melalui berbagai saluran yang dapat menyampaikan pesan, merangsang pikiran, perasaan dan kemauan siswa sehingga terciptanya proses belajar (Wulandari dkk., 2023). Oleh sebab itu, komik juga dapat menjadi medium pembelajaran. Ilustrasi komik yang menarik, menjadikan komik medium yang efektif dalam pembelajaran (Wardani, 2012). Sebab media komik dirancang dengan materi-materi yang dipersingkat dan diperjelas setiap halamannya atau fanel, sehingga dapat dekat dengan kehidupan sehari-hari dan memiliki nilai-nilai karakter (Siskawati, Yulia; Ramadhan, 2022). Konsep komik yang tidak hanya menggunakan teks tulisan tetapi juga ilustrasi visual dalam menarasikan suatu cerita ini adalah nilai tambah dalam penyampaian cerita. Kelebihan tersebut menurut Fitri dapat memotivasi siswa dan mampu memberikahkan pemahaman kepada pembaca, penggunaan gambar-gambar yang menarik dapat mempengaruhi daya ingat pembaca (Wulandari dkk., 2023). Oleh karena itu komik digital dianggap sebagai medium yang lebih komplit dari sisi bentuk dalam menyampaikan nilai-nilai atau pesan dalam pembangunan karakter.

Pada lingkup cerita rakyat, bentuk komik digital sebagai medium untuk membentuk karakter adalah salah satu bentuk upaya agar nilai-nilai dalam cerita rakyat dapat diterima siswa masa kini. Sebab komik efektif untuk pembelajaran, karena mudah dipelajari, kata-katanya mudah dimengerti, gambarnya menarik dan isinya bisa menambah pengetahuan mengenai materi (Zulaikah dkk., 2023). Kelebihan tersebutlah yang bisa jadi menjadi pertimbangan bagi Kemendikbud untuk menggunakan komik digital sebagai medium pembentukan karakter.

Uraian sebelumnya mengenai Pancasila, cerita rakyat, pembentukan karakter dan komik digital inilah yang menjadi formulasi pembeda dalam penelitian ini. Apabila pada penelitian-penelitian terdahulu umumnya dilakukan pembahasan yang berdiri sendiri, yaitu Pancasila, cerita rakyat, pembentukan karakter dan komik digital. Maka pada penelitian ini menempatkan komik digital dari cerita rakyat sebagai medium untuk membentuk karakter sebagai obyek penelitian dengan topik spesifik Pancasila sebagai karakter yang ingin dibangun. Inilah jarak pembeda antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Fokus topik spesifik yang menjadi pembeda ini kemudian menjadi tujuan penelitian yang terurai dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang melatarbelakangi pembahasan penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai pancasila tersebut disampaikan melalui komik digital? Kemudian nilai-nilai Pancasila apakah yang disampaikan dalam cerita rakyat berbentuk komik digital? Berdasar pertanyaan-pertanyaan ini maka dirasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai nilai-nilai pancasila dalam komik cerita rakyat. Harapannya, hasil penelitian ini dapat berkontribusi terhadap keilmuan di bidang kajian sastra dan pendidikan, khususnya terkait pembahasan analisis naratif dan signifikasi sebagai metoda pembentukan karakter Pancasila melalui komik digital.

## Metode

Penelitian ini menggunakan obyek komik digital cerita rakyat *Datuk Hitam dan Bajak Laut* asal Kepulauan Riau. Komik ini diterbitkan pada tahun 2020 oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI. Penelitian ini berfokus kepada nilai-nilai Pancasila dalam komik digital cerita rakyat maka metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Adapun teori yang digunakan sebagai alat analisis penelitian adalah teori struktur narasi dan signifikasi. Pada lingkup metode penelitian, metode kualitatif tersebut dimaksudkan untuk mengetahui nilai-nilai Pancasila melalui kualitas bentuk dan narasi dari komik digital cerita rakyat untuk kemudian dideskripsikan. Selanjutnya, analisis penelitian yang dilakukan adalah analisis naratif dan signifikasi.

Penelitian ini menggunakan teori struktur narasi dan signifikasi sebagai alat analisis. Pada analisis naratif, penelitian ini menggunakan teori struktur narasi Tzevtan Todorov yang melibatkan empat tahap, yaitu *equilibrium*, *disruption*, *disequilibrium* dan *new-equilibrium* (Azzahro & Salamah, 2023). Analisis struktur narasi ini diperlukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai Pancasila dalam narasi cerita. Setelah dilakukan analisis struktur narasi, langkah berikutnya adalah analisis signifikasi menggunakan teori signifikasi dari Ferdinand de Saussure. Ali dan Siddiq menjelaskan signifikasi melibatkan dua unsur, yaitu *signifier* (penanda) atau bentuk dan *signified* (petanda) atau gagasan konseptual yang melatarbelakangi bentuk (Ali & Siddiq, 2023). Pada penelitian ini maka aspek visual dan verbal komik digital ditempatkan sebagai penanda dan nilai-nilai sila Pancasila adalah petanda, keduanya menjadi tanda. Maemunah dan Badriyah menjelaskan, tanda berperan untuk mengungkapkan rangkaian konsep sehingga bisa merepresentasikan maknanya sendiri (Maemunah & Badriyah, 2021). Komik digital sebagai tanda dari nilai Pancasila.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Penelitian ini berfokus kepada aspek struktur narasi dan nilai-nilai Pancasila dalam komik digital cerita rakyat *Datuk Hitam dan Bajak Laut*. Pada aspek struktur narasi dari cerita, hasil penelitian menunjukkan obyek penelitian memiliki struktur lengkap sesuai dengan acuan konseptual struktur narasi Todorov. Berikut tabel 1 temuan struktur narasi.

Tabel 1  
Struktur Narasi *Datuk Hitam dan Bajak Laut*

Struktur Narasi <i>Datuk Hitam dan Bajak Laut</i>	
Naratif	Struktur
Narasi Datuk Hitam sebagai pribadi baik hati dan bijaksana, seorang pemimpin. Narasi penjelasan tentang keluarganya dan penduduk kampung Seberang yang menghormati Datuk Hitam.	<i>Equilibrium</i>
Perintah Raja untuk menumpas Bajak Laut yang merompak kapal pedagang.	<i>Disruption</i>
<i>Recognition phase</i> : Narasi Datuk Hitam dan Datuk Lintang bertemu dan bertarung	<i>Disequilibrium</i>
<i>Repair the damage phase</i> : Datuk Lintang mencegah Kelana yang sebenarnya adalah Awang Perkasa untuk membantunya melawan Datuk Hitam. Datuk Lintang mengakui bahwa ia telah menculik Awang (Kelana) saat kecil.	
Narasi Awang (Kelana) diminta Datuk Lintang untuk kembali ke keluarganya dan Kelana pun berpamitan, serta harapan Datuk Lintang agar kelana berkunjung kembali.	<i>New-Equilibrium</i>



Hasil penelitian menunjukkan struktur narasi berpusat kepada tokoh Datuk Hitam dan Datuk Lintang (Bajak Laut). Hubungan keduanya membangun narasi cerita sehingga menjadi lengkap. Adapun untuk temuan nilai-nilai Pancasila. Hasil analisis memperlihatkan hanya terdapat sila ke-3 dan sila ke-4. Sila-sila tersebut disampaikan melalui signifikasi pada teks verbal dan visual dari adegan komik. Sila ke-3 disampaikan oleh penanda yang berupa visual dan verbal teks, begitupula petanda juga disampaikan menggunakan visual dan verbal teks. Penerapan sila ke-3 terefleksi dalam cerita melalui wujud menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi. Sila ke-3 juga dikonstruksi melalui visualisasi dan narasi cerita mengenai rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara. Adapun untuk sila ke-4 disampaikan melalui signifikasi teks visual dengan penegasan melalui teks verbal. Konstruksi tersebut memperlihatkan penerapan nilai tekad baik dan bertanggungjawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah.

## Pembahasan

### *Struktur Narasi*

Cerita rakyat *Datuk Hitam dan Bajak Laut* bercerita mengenai Datuk sakti yang menghadapi bajak laut di daerah kepulauan Riau. Pada narasi cerita, dimulai dengan ilustrasi visual dan teks keadaan yang tenang. Narasi visual menampilkan ilustrasi Datuk hitam, keadaan kampung yang tenang dengan warga yang menyapa Datuk dan situasi Datuk hitam bercengkrama dengan istri dan kedua anaknya. Adegan pada komik, menunjukkan eksposisi cerita dimulai dengan struktur *equilibrium*. Teks narasi pada *equilibrium* ini hanya menarasikan tentang Datuk Hitam sebagai pribadi yang baik hati dan bijaksana, pemimpin serta menjelaskan keluarganya yang akan menjadi tokoh-tokoh dalam cerita. Keadaan damai di refleksikan melalui sapaan penduduk kampung kepada Datuk. Struktur *equilibrium* merujuk kepada situasi seimbang atau damai (Azzahro & Salamah, 2023).

Struktur narasi selanjutnya adalah disrupsi yang dimulai ketika Raja melalui utusannya meminta Datuk untuk berlayar melawan bajak laut. Perhatikan teks berikut: (1) *Baiklah Tuan, perintah apa yang Raja berikan kepada saya?* ; (2) *Begini, Datuk. Gerombolan bajak laut kembali beraksi. Sudah banyak rombongan kapal pedagang yang dirompak. Mereka juga tidak segan mencelakai awak kapal* ; (3) *Kami meminta Datuk Hitam untuk ikut berkeliling disekitar Laut Cina Selatan esok hari* ;(4) *Baiklah, pengawal. Saya akan melaksanakan tugas ini dengan sebaik-baiknya. Saya harap kita bisa menang lawan bajak laut itu* (Prianto, Mutiara Budi; Fattahilah, 2020)

Pada teks diketahui bahwa Raja mempercayakan kepada Datuk untuk menumpas bajak laut yang merompak kapal pedagang. Perintah Raja ini adalah bentuk disrupsi atas keseimbangan dalam kehidupan Datuk juga keluarga dan kampung seberang yang harus ditinggal oleh pemimpinnya. Situasi ini dalam struktur narasi disebut disrupsi, yaitu adanya peristiwa yang mengganggu ketenangan fase *equilibrium* (Azzahro & Salamah, 2023).

Disrupsi yang juga merubah arah cerita adalah saat anak dari Datuk Hitam diculik oleh Datuk Lintang dan diangkat menjadi anak. Narasi ini adalah disrupsi yang menghantarkan cerita kepada struktur narasi *disequilibrium*. Pada struktur *disequilibrium* terdapat dua tahap, yaitu *recognition* dan *repair of the damage*. Tahap *recognition* adalah ketika tokoh menyadari

kembali adanya gangguan (Azzahro & Salamah, 2023). Tahapan ini dinarasikan saat Datuk Hitam dan Datuk Lintang bertemu dan bertarung. Perhatikan teks berikut: (5) *Rupanya kau Datuk Hitam! Setelah sekian lama, akhirnya kita bisa selesaikan urusan yang belum selesai tu!*; (6) *Baiklah, jangan kau libatkan seluruh pendudukmu itu! Urusan ini hanya antara kita berdua!* (Prianto, Mutiara Budi; Fattahilah, 2020).

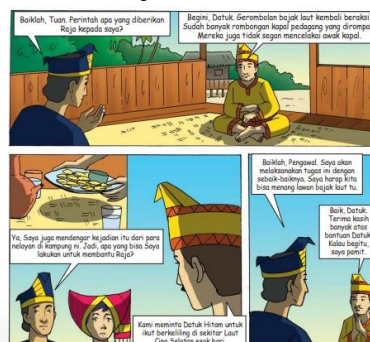
Tahapan *repair of the damage* adalah saat Datuk Hitam berhasil mengalahkan Datuk lintang. Pada tahapan ini dijelaskan sebagai saat tokoh berupaya untuk menyelesaikan masalah. Narasi cerita menceritakan Datuk Lintang mencegah Kelana (Awang Perkasa) untuk membantunya melawan Datuk Hitam. Datuk Lintang mengakui bahwa ia telah menculik Awang (Kelana) saat kecil. Perhatikan teks berikut: (7) *Ayahanda! Saya akan membantu!*; (8) *Jangan, Kelana! Dia adalah ayahmu! Jangan kau melawan dia;* (9) *Aku yang mengambilmu dari ayahmu. Kini ia melawanku untuk menjemputmu. Kembalilah kepadanya. Aku mengaku kalah* (Prianto, Mutiara Budi; Fattahilah, 2020).

Struktur *disequilibrium* adalah akhir dari disrupsi dan proses menuju yang disebut struktur *new-equilibrium*. Struktur ini adalah penutup dari narasi cerita, yaitu ketika permasalahan yang ada pada cerita selesai dan muncul kestabilan cerita baru (Anindya, Laras; Ali, 2019). Pada struktur *new-equilibrium* narasi adalah saat Awang (Kelana) diminta oleh Datuk Lintang untuk kembali ke keluarganya dan Kelana pun berpamitan, serta harapan Datuk Lintang agar kelana berkunjung kembali. Perhatikan teks berikut: (10) *Kembalilah kau bersama Datuk Hitam ke Kampung Seberang. Seluruh keluargamu pasti merindukan kau*; (11) *Baiklah, Ayahanda! Saya akan berpamitan dahulu kepada Ibunda*; (12) *Hati-hati di jalan, Kelana! Jangan lupa untuk berkunjung kemari* (Prianto, Mutiara Budi; Fattahilah, 2020).

Struktur *new-equilibrium* yang ada pada cerita *Datuk Hitam dan Bajak Laut* ini menunjukkan dua hal, yaitu: Pertama, bahwa cerita rakyat ini memiliki struktur yang jelas dan lengkap jika mengacu kepada struktur narasi Todorov. Kedua struktur narasi berpusat kepada dua tokoh, Datuk Hitam dari kampung Seberang dan Datuk Lintang dari negeri Siantan (Bajak Laut). Hubungan antara kedua tokoh inilah yang membangun narasi cerita.

### **Signifikasi Nilai Pancasila**

Fokus topik penelitian ini adalah nilai-nilai Pancasila, maka penyajian pembahasan disusun berdasarkan urutan sila dari Pancasila yang teridentifikasi yaitu sila ke-3 dan sila ke-4. Pada komik, sila ke-3 Persatuan Indonesia bisa terlihat ketika Datuk Hitam diminta atau ditugaskan untuk berkeliling menjaga dari ancaman bajak laut.



**Gambar 1.** Komik *Datuk Hitam dan Bajak Laut* halaman 3 (Prianto, Mutiara Budi; Fattahilah, 2020)

Pada gambar 1 digambarkan pengawal kerajaan sedang berdialog dengan Datuk Hitam (lihat teks 1, 2, 3 dan 4). Pada bagian ini, dialog sebagai teks verbal pada gambar tersebut memiliki signifikansi yang lebih kuat ketimbang teks visual dalam menyampaikan pesan nilai Pancasila. Artinya visual teks menjadi penanda dan (Prianto, Mutiara Budi; Fattahilah, 2020)n verbal teks menjadi petanda yang mewakili konsep. Hal ini berbeda pada gambar 2. Pada bagian tersebut verbal teks tidak memiliki signifikansi yang kuat, namun justru teks visual sebaliknya lebih memiliki signifikansi kuat (lihat gambar 2). Teks verbal pada gambar 2 dengan kalimat digunakan untuk memperkuat ilustrasi pertempuran antara Datuk Hitam dengan bajak laut dengan kemenangan ada pada Datuk Hitam.



Gambar 2. Komik *Datuk Hitam dan Bajak Laut* halaman 6 (Prianto, Mutiara Budi; Fattahilah, 2020)

Perbedaan posisi dari signifikansi ini antara visual dan verbal sebagai penanda dan petanda pada gambar 1 dan 2 ini adalah sesuatu yang dapat terjadi. Susila dan Karmini menyebutkan, bahwa salah satu implementasi dari sila ke-3 adalah menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan (Susila & Karmini, 2019). Apa yang dilakukan Datuk Hitam, yaitu meninggalkan keluarganya serta kehidupannya yang nyaman untuk melawan bajak laut adalah wujud dari menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi. Hal ini diperkuat dengan gambar 2, yang menunjukkan keberanian dalam pertempuran. Datuk Hitam berani mempertaruhkan nyawanya untuk melawan bajak laut dan menjaga negaranya. Pertanyaan Datuk Hitam kepada bajak laut “*Apakah Tuan masih berniat mengganggu ketentraman kerajaan kami ni!*” mempertegas bahwa nyawa yang ia pertaruhkan untuk melawan bajak laut adalah untuk ketentraman kerajaan (negara)nya. Konstruksi ini selaras dengan gagasan rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara pada sila ke-3 (Susila & Karmini, 2019).

Sila selanjutnya yang tampak pada obyek penelitian, adalah sila-4 kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Sila ini tampak pada gambar 3, yaitu ketika Datuk Hitam sedang melihat perselisihan antar pedagang akibat perebutan tempat berjualan.



**Gambar 3.** Komik *Datuk Hitam dan Bajak Laut* halaman 2 (Prianto, Mutiara Budi; Fattahilah, 2020)

Pada ilustrasi komik signifikansi teks visual adalah menempatkan Datuk Hitam selalu pada posisi sentral atau tengah. Ilustrasi pertama Datuk Hitam sedang melihat dua pedagang berselisih, pedagang berpakaian merah dan pedagang pakaian biru. Pada ilustrasi adapula orang lain yang melihat menggunakan pakaian ungu, namun tetap posisi sentral ada pada Datuk Hitam. Pada ilustrasi kedua teks visual memperlihatkan Datuk Hitam berbicara kepada dua pedagang yang berselisih, mata memandang kepada pedagang berpakaian merah dan ada pula pedagang bertopi biru. Meski ada juga yang melihat dari kejadian tersebut, orang berpakaian ungu tidak berada di tengah. Ilustrasi posisi di bagian sentral atau tengah pada visual, biasanya menjadi headline atau pokok dalam suatu ilustrasi visual (Pandie & Ali, 2022). Dengan kata lain, posisi ilustrasi visual menunjukkan peran sentral Datuk Hitam.

Teks visual peran Datuk Hitam tersebut dipertegas oleh teks verbal yang mengikutinya dalam visual. Ujaran Datuk Hitam, menegaskan peran Datuk Hitam sebagai pemimpin yang menengahi. Datuk Hitam dikarakterisasi sebagai pemimpin yang bijaksana. Kalimat tersebut sejalan dengan penerapan sila ke-4, yang mana musyawarah dilakukan sesuai dengan akal sehat dan sesuai dengan hati yang luhur bahwa kepentingan bersama adalah yang utama (BPIP, 2023). Hal tersebut kemudian diperkuat oleh respon jawaban dari kedua pedagang yang memperlihatkan bahwa pedagang-pedagang tersebut mau dipimpin dan bisa bermusyawarah. Situasi narasi tersebut adalah bentuk implementasi dari sila ke-4. Pengaplikasian sila ke-4 salah satunya adalah dengan tekad baik dan bertanggungjawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah (BPIP, 2023).

Berdasarkan uraian analisis signifikansi dari fragmen adegan komik, maka diketahui bahwa signifikansi nilai-nilai Pancasila dalam komik *Datuk Hitam dan Bajak Laut* dilakukan melalui konstruksi ilustrasi visual dengan penekanan pada aspek verbal, sehingga menguatkan karakterisasi penokohan Datuk Hitam untuk pengantar nilai Pancasila dalam cerita.

### Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai Pancasila dalam komik digital cerita rakyat *Datuk Hitam dan Bajak Laut*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komik digital cerita rakyat *Datuk Hitam dan Bajak Laut* memiliki struktur narasi yang lengkap sesuai dengan



konsep *equilibrium*, *disruption*, *disequilibrium*, dan *new-equilibrium* dari Todorov. Struktur narasi tersebut berfokus pada tokoh Datuk Hitam dan Datuk Lintang (Bajak Laut), yang hubungannya membentuk narasi cerita yang utuh. Penelitian ini juga, melalui analisis signifikansi menemukan bahwa hanya sila ke-3 dan sila ke-4 dari Pancasila yang diungkapkan dalam komik ini. Sila ke-3, yang menekankan pentingnya kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi, disampaikan melalui visualisasi dan narasi yang menggambarkan pengorbanan untuk bangsa dan negara. Sila ke-4, yang menekankan pada musyawarah dan tanggung jawab dalam melaksanakan keputusan, direpresentasikan melalui teks visual dan verbal dalam komik.

Hasil penelitian dengan demikian memperlihatkan cerita rakyat *Datuk Hitam dan Bajak Laut* tidak dikonstruksi narasinya menyesuaikan nilai-nilai Pancasila, namun sebaliknya cerita rakyat tersebut yang memuat nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, hasil penelitian ini mempertegas bahwa Pancasila dan kearifan lokal tidak kontraditif, justru selaras. Oleh sebab itu, cerita rakyat adalah medium internalisasi nilai Pancasila yang tepat jika terkait dengan pembangunan karakter. Tidak hanya itu, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa komik dapat menjadi media yang menarik untuk meng-alih wahana nilai-nilai yang ada dalam cerita rakyat. Komik dapat menampilkan ilustrasi yang dapat menjadi signifikansi atas nilai-nilai dan pesan dari cerita rakyat.

Penelitian ini dengan demikian diharapkan dapat berkontribusi dalam khasanah studi terhadap sastra dan budaya Indonesia, khususnya cerita rakyat. Terlebih dalam kaitannya dengan komik sebagai medium penyampaian nilai-nilai Pancasila. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan perlunya penelitian lanjutan terkait topik. Penelitian lanjutan yang bisa dilakukan antara lain terkait kedalaman efektifitas internalisasi melalui medium komik. Hal tersebut bisa dilakukan untuk kemudian menjadi pertimbangan pemanfaatan cerita rakyat dalam medium komik.

## Daftar Rujukan

- Al-Pansori, M. J., Wijaya, H., Pendidikan Bahasa, J., Sastra, D., Stkip, :, & Selong, H. (2014). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sasak (Pendekatan Pragmatik). *Jurnal Educatio*, 9(2), 307–325. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/edc.v9i2.72>
- Alfian Hermawan, M., Setiawan, B., & Anindyarini, A. (2023). Pemanfaatan Cerita Rakyat Diy Sebagai Bahan AjarProyek Penguatan Profil Pelajar Pan. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra Dan Budaya (SEBAYA) Ke-3*, 3, 252–262.
- Ali, A. J. K. N., & Siddiq, M. (2023). Narrative and Semiotic Analysis on Hajj and Social Issues in Mecca I'm Coming Movie. *Lingua Cultura*, 17(2), 209–218. <https://doi.org/10.21512/lc.v17i2.10202>
- Anindya, Laras; Ali, A. J. K. N. (2019). Narasi Cerita Rakyat Riau “ Asal Mula Penamaan Pulau Matang dan Pulau Keras ” Pendahuluan. *Jurnal Sinestesia*, 9(1), 1–8. <https://www.sinestesia.pustaka.my.id/index.php/journal/issue/view/3>
- Azzahro, F., & Salamah, H. (2023). *The Da ' wa Narration of Matchmaking in Opor Ayam Short Film*. 3(3), 193–199. <https://doi.org/https://doi.org/10.56724/v3i5.241>
- BPIP. (2023). *KITA PANCASILA*. Badan Pembinaan Ideologi Pancasila.

<https://bpip.go.id/assets/file/pengumuman/2023/06/17/zyPmUWqCE7XTsYoYXVymiW a21IM9MIhH6XpV2xk0.pdf>

- Dewi, P. A., Syawaluddin, A., & Hartoto. (2023). Pengembangan Media Komik Digital Materi Nilai-Nilai Pancasila Kela V Di SD Negeri Kapasa Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. *Pinisi Journal of Education*, 1–10.
- Hayya, D. A. F., & Setiawaty, R. (2023). Kontribusi Nilai Personal dan Nilai Pendidikan dalam Buku Cerita Si Kabayan bagi Siswa Sekolah Dasar. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(2), 149–159. <https://doi.org/10.30762/narasi.v1i2.1565>
- Maemunah, S., & Badriyah, S. (2021). Segitiga Makna pada Iklan Gojek Edisi Ramadhan 2021: Kajian Semiotika. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(4), 1. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i4.510>
- Pandie, C. M. C., & Ali, A. J. K. N. (2022). Signification functions of Undomestic Goddess novel cover. *EduLite: Journal of English Education, Literature and Culture*, 7(1), 148. <https://doi.org/10.30659/e.7.1.148-159>
- Pasha, M. A. N., & Karsiwan. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Cerita Rakyat Lampung (Study Cerita Rakyat Lampung Sang Kabelah Dan Khadin Tegal) Dalam Perspektif Islam. *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education*, 1(1), 55–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v1i1.2160>
- Prianto, Mutiara Budi; Fattahilah, M. (2020). *Datuk Hitam dan Bajak Laut*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI. <https://budi.kemdikbud.go.id/book/15584a5a-4e51-4f19-8de0-7afd3b76462f#book/>
- Rangga, B., Ngatmain, N., & Fatim, I. (2023). Muatan Karakter Profil Pelajar Pancasila pada Teks Sastra Buku Cerdas Cergas Terbitan Pemerintah SMA Kelas X Kurikulum Merdeka. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(4), 1219. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i4.1453>
- Siskawati, Yulia; Ramadhan, Z. H. (2022). Pengembangan Media Komik Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(2), 507–519. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i2.1745>
- Susila, I. N. A., & Karmini, N. N. (2019). Nilai-Nilai Pancasila Dalam Cerita Rakyat Bali Sebagai Pembelajaran dan Penanaman Karakter Bangsa. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan*, 17(2), 101–114. <https://ojs.ikip-saraswati.ac.id/index.php/suluh-pendidikan/article/view/99>
- Tirza, J., & Cendana, W. (2022). The Role of Pancasila in Facing Radicalism and Exclusivism in Indonesia as Bhineka Tunggal Ika. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 871. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.913>
- Wardani, T. K. (2012). Penggunaan Media Komik Dalam Pembelajaran Sosiologi Pada Pokok Bahasan Masyarakat Multikultural. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 4(2), 230–243. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i2.2418>
- Wulandari, N. K. A. N., Ganing, N. N., & Wiyasa, I. K. N. (2023). Komik Bergambar Pancasila sebagai Nilai Kehidupan: Upaya Meningkatkan Kompetensi Pengetahuan PPKn Siswa. *Jurnal Media Dan Teknologi Pendidikan*, 3(2), 111–118.

Volume: 10  
Nomor : 4  
Bulan : November  
Tahun : 2024

E-ISSN: 2656-940X  
P-ISSN: 2442-367X  
URL: [jurnal.ideaspublishing.co.id](http://jurnal.ideaspublishing.co.id)



<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jmt.v3i2.5830>

Zulaikah, Z., Niam, A. U., S., N. D., K., H. R., & Agustiani, W. (2023). Implementasi Komik Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Descriptive Text di MI Oku Timur. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(3), 937. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i3.1386>.

